



## **Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Eko-Kultural untuk Penguatan Edu-Wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru**

**Ahmad Syukron<sup>1</sup> Arief Rijadi<sup>2</sup>**

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember*  
[ahmadsyukron@unej.ac.id](mailto:ahmadsyukron@unej.ac.id) <sup>1</sup> [ariefrijadi.fkip@unej.ac.id](mailto:ariefrijadi.fkip@unej.ac.id) <sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2661>

First received: 24-11-2024

Final proof received: 28-11-2024

### **ABSTRAK**

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah wahana yang tepat untuk menyajikan pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) karena merupakan pembelajaran berbasis teks. Akhir-akhir ini, eko-kultural menjadi tren lagi yang dibuktikan dengan berbagai hal yang dibangun dan dibranding sebagai sebuah kebijakan, teknologi, produk, barang, dan jasa yang berbasis eko-kultural. Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki potensi untuk dirancang sebagai pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) dengan pendekatan eko-kultural. Melalui integrasi antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan konten berbasis pendekatan eko-kultural, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memberikan dukungan terhadap pengembangan edu-wisata berbasis eko-kultural di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Eko-Kultural untuk Penguatan Edu-Wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru” memiliki urgensi dan relevansi dengan arah muara fokus-fokus penelitian di Universitas Jember dan mendukung skema pembangunan nasional yang dirancang oleh pemerintah.

**Kata kunci:** Pembelajaran Bahasa Indonesia, Eko-Kultural, Edu-wisata

### **ABSTRACT**

Indonesian language learning is the right vehicle for presenting content-based learning because it is text-based learning. Recently, eco-culture has become a trend again as evidenced by various things being built and branded as policies, technology, products, goods and services based on eco-culture. In practice, Indonesian language learning in schools has the potential to be designed as content-based learning with an eco-cultural approach. Through the integration of Indonesian language learning with content based on an eco-cultural approach, it is hoped that Indonesian language learning in schools will provide support for the development of eco-cultural-based edu-tourism in Indonesia. Eco-Cultural Based Indonesian Language Learning to Strengthen Edu-Tourism in the Bromo Tengger Semeru National Park Area" has urgency and relevance to the

direction of research focuses at the University of Jember and supports national development schemes designed by the government.

**Keywords:** Indonesian Language Learning, Eco-Cultural, Edu-tourism

## 1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah wahana yang tepat untuk menyajikan pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) karena merupakan pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, siswa diajak memahami berbagai cara penyajian gagasan dalam berbagai jenis teks dan selanjutnya mempraktikkannya dalam berbagai kegiatan berbahasa, sejalan dengan praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup beragam tujuan dan situasi (Mutiah, 2014:215). Dalam kurikulum di sekolah, mata pelajaran Bahasa Indonesia telah didudukkan menjadi mata pelajaran yang menghela materi pelajaran lainnya. Hal ini memberikan penegasan bahwa mata pelajaran bahasa dapat diisi dengan konten-konten dengan tujuan pembelajaran yang dinamis dalam kerangka kurikulum.

Eko-kultural (*eco-culture*) menjadi salah satu pendekatan dalam kebijakan-kebijakan untuk perancangan dan pembangunan berbagai daerah. Eko-kultural dimaknai sebagai pendekatan yang berhulu dan falsafah pengelolaan sumber daya dengan basis keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan budaya yang dibangun di antara keduanya (Husni, 2016). Harmonisasi antara ketiga aspek tersebut menjadi kunci utama dalam pendekatan eko-kultural. Di Indonesia, sejak dulu nenek moyang telah memberikan teladan tentang bagaimana manusia harus hidup sinergis dengan alam. Dengan demikian, simbiosis yang terjadi antara, manusia, alam, dan budaya yang menyertai memberikan dampak yang saling kondusif antara yang satu dan yang lainnya.

Dewasa ini, eko-kultural menjadi trend lagi yang dibuktikan dengan berbagai hal yang dibangun dan di branding sebagai sebuah kebijakan, teknologi, produk, barang, dan jasa yang berbasis eko-kultural. Hal ini tentu saja merupakan salah satu respon atas berbagai kajian dan penelitian yang memaparkan bahwa kondisi alam di bumi terus mengalami kerusakan. Ekins dan Joyeeta (2019) mengatakan bahwa buruknya kesehatan bumi juga berdampak buruk terhadap lingkungan dan manusia sebagai penghuninya. Artinya, eko-kultural menjadi sebuah pendekatan yang memberikan peluang untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan dan alam bumi untuk kehidupan yang sehat dan ramah terhadap bumi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki potensi untuk dirancang sebagai pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) dengan pendekatan eko-kultural. Integrasinya tersebut akan memberikan arah pembelajaran yang memberikan wawasan dan kompetensi tambahan kepada siswa untuk dapat mengerti, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan dan wawasannya tentang eko-kultural untuk kehidupannya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, konten-konten tersebut dapat menjadi tema pembelajaran, isi teks, dan berbagai kegiatan pembelajaran yang didasari dengan nuansa eko-kultural dalam setiap langkah kegiatannya.

Melalui integrasi antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan konten berbasis pendekatan eko-kultural, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memberikan dukungan terhadap pengembangan edu-wisata berbasis eko-kultural di Indonesia. Brida NTB (2020) mendefinisikan bahwa Program Edu-Wisata merupakan program yang menyediakan wisata belajar kepada seluruh masyarakat di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari tingkatan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Dalam hal ini, pengetahuan dan kesadaran siswa akan pentingnya eko-kultural dapat menjadi tren dalam mengembangkan wisata yang memberikan edukasi kepada khalayak umum.

Lokus penelitian “Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Eko-Kultural Untuk Penguatan Edu-Wisata” adalah di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Dilansir dari Kominfo Jatim (2023), “Badan dunia di bawah naungan PBB yakni UNESCO pada 9 Juni 2023 secara resmi mengakui bahwa Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Jawa Timur sebagai cagar biosfer dan dinobatkan sebagai *The World’s Most Beautiful National Parks*”. Hal ini menandai sebuah potensi besar wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru untuk dijadikan model edu-wisata di Indonesia, bahkan di dunia. Sesuai dengan konteks tersebut, Universitas Jember juga memiliki atensi secara khusus melalui Rancangan Induk Penelitian (RIPP) bidang Pendidikan, Seni, dan Budaya pada no (4) Kajian sejarah, kepurbakalaan, Sosial dan Budaya Osing, Madura, Tengger dan Pandalungan. Oleh karena itu, Penelitian “Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Eko-Kultural untuk Penguatan Edu-Wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru” memiliki urgensi dan relevansi dengan arah muara fokus-fokus penelitian di Universitas Jember dan mendukung skema pembangunan nasional yang dirancang oleh pemerintah.

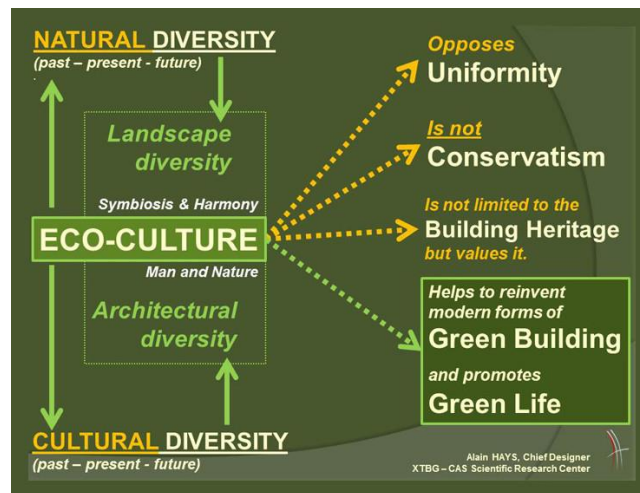
## 2. PEMBAHASAN

### **Pembelajaran Eko-Kultural untuk Edukasi Pelestarian Alam**

Pembelajaran eko-kultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dan budaya untuk mendukung kelestarian alam. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal yang mendukung praktik-praktik ramah lingkungan. Melalui pembelajaran eko-kultural, siswa diajak untuk mengenal dan menghargai praktik-praktik budaya lokal yang selama ini berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Misalnya, dalam konteks Indonesia, banyak kearifan lokal seperti sistem Subak di Bali, filosofi Tri Hita Karana, atau tradisi gotong royong dalam membersihkan lingkungan, yang mengajarkan cara hidup harmonis dengan alam.

Tujuan utama pembelajaran berbasis eko-kultural adalah menguatkan kesadaran siswa dalam pentingnya kelestarian alam dan lingkungan yang harus dibangun dalam budaya kehidupan mereka secara berkelanjutan. Peningkatan kesadaran lingkungan mengajarkan siswa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Di samping itu, pembelajaran nilai budaya memberikan pemahaman akan kearifan lokal dan nilai budaya yang berkaitan dengan pelestarian alam. Hal tersebut diarahkan untuk praktik-praktik berkelanjutan yang dapat diadaptasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, siswa akan membangun sikap empati terhadap alam dan lingkungan hidup. Dengan menerapkan pembelajaran eko-kultural, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang relevan, sehingga diharapkan dapat mengaplikasikan sikap ramah lingkungan ini sepanjang hidup mereka.

Pembelajaran eko-kultural adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dan budaya lokal dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan kesadaran lingkungan dan melestarikan kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami hubungan antara manusia, alam, dan budaya secara holistik, sehingga mampu melihat dampak perilaku manusia terhadap lingkungan sekaligus menghargai tradisi yang mendukung keberlanjutan ekosistem. Dalam praktiknya, pembelajaran eko-kultural menggunakan konteks lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti mempelajari ekosistem lokal, mengolah sampah menjadi produk kreatif, atau mengamati praktik budaya yang ramah lingkungan, seperti gotong royong dalam membersihkan desa. Pendekatan ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek dan aksi nyata, seperti penghijauan lingkungan sekolah atau pembuatan kerajinan berbahan alami, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran eko-kultural mengajarkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan, menjadikannya sebagai model pendidikan yang relevan untuk mencetak generasi yang cinta lingkungan dan menghormati warisan budaya.



Gambar 1. Skema Fokus Eko-Kultural (Hays, 2018)

Berdasarkan skema di atas, pembelajaran eko-kultural adalah pendekatan yang mengintegrasikan aspek ekologi (lingkungan hidup) dan budaya dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran ekologis sekaligus menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan kata lain, pembelajaran eko-kultural tidak hanya mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga bagaimana tradisi, nilai-nilai, dan praktik budaya dapat mendukung keberlanjutan ekosistem.

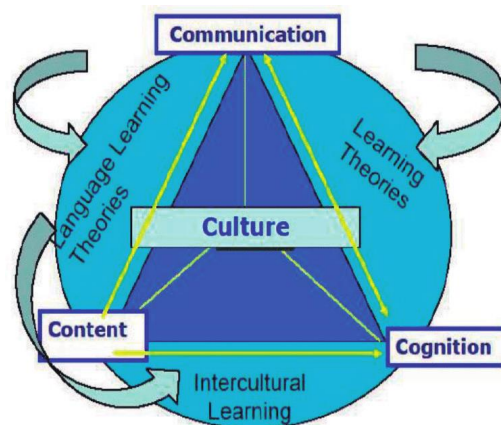
Pada dasarnya, Pembelajaran eko-kultural berprinsip pada empat hal yaitu, kesadaran ekologis, penghargaan terhadap kearifan lokal, interdisipliner, dan partisipasi aktif. Kesadaran ekologis dapat membentuk pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Penghargaan terhadap kearifan lokal memiliki kekuatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Interdisipliner merupakan konsep dan praktik menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sains, seni, dan sosial-budaya. Partisipasi aktif dapat mendorong keterlibatan siswa dalam aksi nyata untuk pelestarian lingkungan.

Implementasi pendekatan eko-kultural dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk menanamkan kesadaran lingkungan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang memiliki keanekaragaman budaya dan sumber daya alam. Pembelajaran eko-kultural dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan sumber daya alam. Siswa memahami pentingnya menjaga ekosistem dan mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Selain itu, tradisi lokal yang selaras dengan prinsip ekologi tetap dilestarikan. Dengan demikian, siswa akan memiliki bekal keterampilan praktis, seperti bercocok tanam atau mengolah sampah, yang relevan untuk kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan cinta lingkungan dapat ditanamkan pada siswa melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

## Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Eko-Kultural

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis eko-kultural adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan (ekologi) dan budaya lokal dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan sekitar. Pembelajaran dengan rancangan ini akan meningkatkan kompetensi berbahasa siswa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang relevan dengan kehidupan nyata, mengembangkan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dan budaya melalui materi pembelajaran, serta menanamkan nilai-nilai lokal agar siswa lebih menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Dalam konteks tersebut, eko-kultural diposisikan sebagai konten dasar yang melandasi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini mengacu pada konsep tematik-integratif di dalam kurikulum yang mengarah pada desain *Content Language Integrated Learning* (CLIL). Coyle (2007) menyatakan bahwa 4C dalam *Content Language Integrated Learning* (CLIL) sebagai implementasi CLIL, yakni *content, communication, cognition, culture (community/citizenship)*. *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran konten (materi pelajaran) dengan pengembangan keterampilan berbahasa secara bersamaan (Pitarch, 2017). Melalui CLIL, siswa tidak hanya belajar Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran, tetapi juga menggunakan bahasa tersebut sebagai medium untuk memahami dan mengolah informasi dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang autentik, di mana siswa terpapar pada penggunaan bahasa yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CLIL, guru dapat menggunakan materi seperti lingkungan, kebudayaan lokal, dan (atau) teks ilmiah sebagai bahan ajar, sehingga siswa tidak hanya belajar tata bahasa dan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka di bidang lain. Pendekatan ini mendukung pengembangan kompetensi literasi siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena siswa diajak untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi bahasa secara kontekstual.



Gambar 2. Konsep CLIL (Memon *et al*, 2023)

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis eko-kultural dengan desain *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan konten lokal dan kearifan budaya setempat, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa sambil mengenalkan mereka pada nilai-nilai budaya dan lingkungan. Untuk merancang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis eko-kultural dengan CLIL, aspek-aspek penting yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

a. Pendekatan Eko-Kultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Materi yang diajarkan bisa mencakup cerita rakyat, mitologi, tradisi lokal, atau pengetahuan lokal tentang alam dan lingkungan yang terintegrasi dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, penggunaan topik-topik yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup, seperti kebudayaan berbasis lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan penggunaan bahasa dalam konteks ekologis.

b. Prinsip-prinsip CLIL dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Eko-Kultural

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis konteks dengan mengajarkan Bahasa Indonesia dalam konteks budaya dan ekologi yang lebih luas. Dalam hal ini, siswa belajar bahasa sekaligus materi pelajaran dengan cara yang saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dilaksanakan melalui diskusi mengenai isu-isu budaya dan ekologi yang relevan dengan kehidupan mereka.

c. Strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan inovatif

Penggunaan media visual dan audio seperti video, gambar, dan audio untuk memperkenalkan budaya dan konteks lingkungan. Hal ini tentu akan mendukung kegiatan pembelajaran yang banyak melibatkan berbagai sumber belajar yang variatif. Proyek berbasis kolaborasi melalui proyek kelompok yang berfokus pada pengembangan proyek pelestarian budaya atau lingkungan lokal. Pembelajaran juga bisa dikemas dalam bentuk *field trips* atau kunjungan ke lokasi budaya/lingkungan untuk memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman tentang budaya dan lingkungan setempat sambil berlatih bahasa Indonesia.

d. Capaian pembelajaran yang bermakna

Pemahaman yang mendalam tentang budaya dan lingkungan melalui penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya untuk komunikasi sehari-hari tetapi juga untuk mendalami topik-topik tertentu yang lebih kompleks. Penguasaan bahasa tersebut menjadi dasar pengembangan kesadaran budaya siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan sekitar mereka. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap budaya dan lingkungan, yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis eko-kultural.

## **Penguatan Edu-Wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Konten Eko-Kultural**

Penguatan Edu-Wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Konten Eko-Kultural dapat menjadi salah satu solusi untuk memperkenalkan dan melestarikan keanekaragaman budaya serta ekosistem yang ada di kawasan tersebut. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kawasan yang kaya akan potensi alam, budaya, dan sejarah, yang dapat menjadi bahan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kesadaran siswa, wisatawan, dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Pendekatan Pembelajaran Eko-Kultural dilakukan dengan cara mengintegrasikan konten lokal dalam pembelajaran. Di kawasan TNBTS, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mencakup topik-topik tentang masyarakat Tengger, mitologi, adat istiadat, serta kebudayaan lokal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan hubungan mereka dengan alam. Misalnya, pelajaran tentang upacara Kasada yang dilakukan masyarakat Tengger atau cara mereka menjaga kelestarian alam di sekitar gunung. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bisa difokuskan pada ekosistem di TNBTS, termasuk flora, fauna, dan fenomena alam lainnya, dengan menggunakan bahasa untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi lingkungan di kawasan tersebut. Sinergi yang terjadi antara konten Eko-Kultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penguatan edu-wisata di TNBTS akan menjadi simbiosis mutualisme berkelanjutan di dalam praktik nyata yang siswa lakukan dalam kehidupannya. Hal ini karena mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjadi bekal ketika mereka sedang berinteraksi dengan alam sekitar.

Edu-Wisata dapat menjadi sebagai sarana pembelajaran dan sumber belajar yang kontekstual dan autentik. Pengenalan langsung melalui kunjungan lapangan (*field trip*) melalui kegiatan perjalanan edukatif ke berbagai lokasi wisata di kawasan TNBTS seperti Gunung Bromo, Gunung Semeru, atau Danau Ranu Kumbolo akan memberikan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) kepada siswa karena siswa berinteraksi secara langsung dengan situasi belajar yang sesungguhnya. Siswa dapat mempelajari aspek budaya dan ekologi setempat secara langsung, sambil berlatih memproduksi teks dalam Bahasa Indonesia dengan menjelaskan keanekaragaman hayati dan budaya yang terdapat dalam TNBTS. Hal tersebut juga dapat diarahkan menjadi program wisata berbasis edukasi yakni program wisata yang mengkombinasikan unsur pendidikan tentang ekosistem, kebudayaan, dan sejarah lokal. Misalnya, tur yang menggabungkan pembelajaran tentang keanekaragaman hayati di taman nasional dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Selanjutnya, penguatan edu-wisata di TNBTS juga dapat dilakukan dengan mengadakan workshop dan seminar yang melibatkan masyarakat lokal, ahli lingkungan, dan wisatawan untuk mendiskusikan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan melalui bahasa Indonesia. Hal ini dapat memperkaya pengalaman wisata dengan wawasan edukatif yang mendalam.

Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik dengan melibatkan dukungan berbagai sumber dan model pembelajaran. Penggunaan Media dan Teknologi



untuk menyajikan materi pembelajaran melalui aplikasi *mobile* atau situs web yang dapat memberikan informasi tentang budaya, sejarah, dan alam TNBTS dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, aplikasi wisata edukatif yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan peta interaktif dan informasi audio yang membahas aspek ekologis dan budaya di sekitar tempat-tempat wisata. Pelibatan Siswa dalam membuat proyek berbasis kolaboratif yang melibatkan siswa lain, wisatawan, serta masyarakat lokal seperti proyek pelestarian lingkungan, pembuatan dokumentasi budaya lokal dalam bentuk video atau buku cerita yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Kolaborasi dalam implementasi pembelajaran dengan masyarakat lokal merupakan hal penting untuk mendesain pembelajaran yang lebih bermakna. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai pengajar atau pemandu wisata yang menceritakan kisah-kisah budaya dan sejarah mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Mereka juga bisa berbagi pengetahuan tentang praktik pelestarian alam yang telah dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat setempat bisa dilibatkan dalam pembuatan materi promosi wisata berbasis eko-kultural, seperti membuat leaflet, video, atau buku panduan yang mengandung informasi tentang budaya dan lingkungan dalam Bahasa Indonesia, untuk memperkenalkan TNBTS ke audiens lebih luas.

Edu-Wisata di kawasan TNBTS berbasis pembelajaran Eko-Kultural dapat memberikan manfaat besar pada pelestarian alam dan budaya. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan konten budaya dan ekologi, wisatawan dan siswa tidak hanya belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga memahami cara-cara menjaga kelestarian alam dan budaya lokal. Melalui pelibatan masyarakat Tengger dalam proses edukasi dan pariwisata, mereka dapat meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia mereka dan mengembangkan kapasitas sebagai pemandu wisata atau pengelola kegiatan edukasi. Edu-wisata berbasis eko-kultural juga dapat meningkatkan ekonomi lokal dengan menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman edukatif dan berbasis alam, sambil memberikan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, penguatan edu-wisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis konten eko-kultural akan menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan mendalam, yang tidak hanya melibatkan siswa tetapi juga masyarakat lokal bahkan wisatawan, sambil berkontribusi pada pelestarian alam dan budaya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga mendapatkan pemahaman langsung tentang bagaimana budaya lokal dan keanekaragaman alam saling terhubung. Pembelajaran ini berfokus pada materi yang mengangkat topik-topik eko-kultural, seperti ritual adat, pelestarian lingkungan, dan cara-cara masyarakat Tengger dalam menjaga kelestarian alam di sekitar mereka. Selain itu, edu-wisata berbasis eko-kultural yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan pengalaman edukatif yang lebih menarik, seperti *field trips*, proyek pelestarian lingkungan, atau *workshop* budaya, yang memungkinkan siswa, wisatawan, dan masyarakat untuk belajar secara langsung tentang keindahan alam dan budaya TNBTS dalam konteks yang lebih aplikatif.

### 3. SIMPULAN

Penguatan edu-wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis konten eko-kultural dapat menjadi solusi efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan keanekaragaman budaya dan ekosistem yang ada di kawasan tersebut. Dengan mengintegrasikan konten budaya lokal dan ekosistem dalam pembelajaran, baik melalui kegiatan langsung seperti field trips, workshop, maupun penggunaan media teknologi, pembelajaran ini memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, masyarakat lokal, dan wisatawan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari Bahasa Indonesia, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai pelestarian alam dan budaya lokal, yang sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis dan budaya. Kolaborasi dengan masyarakat lokal, yang bertindak sebagai pemandu wisata dan sumber pengetahuan, memperkaya pengalaman edukasi, sekaligus membuka peluang pemberdayaan ekonomi bagi mereka.

Secara keseluruhan, edu-wisata berbasis eko-kultural di TNBTS mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan aplikatif, yang mendukung pelestarian alam, pengembangan budaya lokal, serta peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan manfaat ganda: memperkaya wawasan dan pengalaman edukatif sambil berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan budaya TNBTS. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan keanekaragaman ekosistem setempat, edu-wisata ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang lingkungan dan budaya, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam dan peningkatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, konsep ini mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan yang mendalam, edukatif, dan berdaya guna bagi semua pihak yang terlibat.

#### 4. REFERENSI

- Atho'illah, Alief. 2019. Perancangan Wisata Eko-Kultural di Sendangduwur Kabupaten Lamongan dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis. Laporan tugas akhir: tidak diterbitkan
- Brida NTB. 2020. Program Edu-Wisata. <https://brida.ntbprov.go.id/program/edu-wisata/#:~:text=Program%20Edu%20Wisata%20merupakan%20program,dini%20sampai%20dengan%20perguruan%20tinggi>. [diakses 25 Januari 2024]
- Coyle, D. 2007. Content and Language Integrated Learning: Towards a Connected Research Agenda for CLIL Pedagogies. *The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. 10(5), 543–562.
- Ekins, Paul dan Joyeeta Gupta. 2019. Perspective: a healthy planet for healthy people. *Global Sustainability*. Vol. 2. No 1. Hal 1-8. Cambridge University, UK
- Hays, A. (2018). *Design of The Yunnan Eco-Cultural Compound*. Kunming: Science and Technology University.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA/SMK/MA. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kominfo Jatim. 2023. Bromo jadi Taman Nasional Tercantik di Dunia. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bromo-jadi-taman-nasional-tercantik-di-dunia> [diakses 24 Januari 2024]
- Memon, Masood Akhtar , Abdul Malik Abbasi<sup>2</sup> , Salma Niazi , Imtiaz Husain , and Syeda Sarah Junaid. (2023). Vocabulary Acquisition Through Content and Language Integrated Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, Vol. 18 No. 12.
- Mutiah, Arju. 2014. Representasi Pendekatan Whole Language dalam Sajian Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Dalam Prosiding Semnas Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Pitarch, Ricardo. (2017). Gamifying Content and Language Integrated Learning with Serious Videogames. *Journal of Language and Education*, 3(3), 107-114. doi:10.17323/2411-7390-2017-3-3-107-114
- Sulistiani, Siti Nuriska dan Lighar Dwindia Prisbitari. 2011. *Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) Di Taman Nasional Gunung Salak*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sutisno, Aliet Noorhayati dan Arief Hidayat Afendi. 2018. Penerapan Konsep Edu-Ekowisata sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Ecolab* Vol. 12 No. 1 Januari 2018 : 1 – 52.
- Thamrin, Husni. 2016. Ecoculture dalam Pelestarian Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional “Pelestarian Lingkungan & Mitigasi Bencana” Pekanbaru, 28 Mei 2016